

Analisis Desain Vernakular Papan Nama Ruko Pecinan Glodok era Kolonial (1930-1960) sebagai Landasan Perancangan *Display Type* ‘Pantjoran’

Fredella Agatha

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
FA80054@student.uph.edu

Ellis Melini

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
ellis.melini@uph.edu

Brian Alvin Hananto

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
brian.hananto@uph.edu

ABSTRAK

Pecinan Glodok merupakan kawasan pemukiman keturunan Tionghoa di Jakarta Barat sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Proyek perancangan ini akan mengimplementasikan desain vernakular tipografi papan nama ruko Pecinan Glodok era kolonial tahun 1930-1960 dalam medium huruf. Dalam proses perancangan, pengumpulan data dilakukan secara daring melalui studi pustaka, visual, dan wawancara. Setelah terkumpul, data akan dianalisis secara visual dan menjadi konsep serta landasan dalam tahap perancangan visual *typeface*. Hasil akhir proyek berupa *display type* bernama ‘Pantjoran’ yang terdiri dari huruf besar (*uppercase*), jenis *serif* dan *sans-serif*, angka, simbol, medium poster, dan buku spesimen. Melalui perancangan ini, diharapkan agar *typeface* yang dirancang dapat merepresentasikan bentuk tipografi vernakular papan nama ruko Pecinan Glodok ke dalam rupa yang lebih modern dan sesuai dengan kaidah tipografi.

Kata Kunci: Desain Komunikasi Visual, Desain Grafis, Tipografi, Vernakular, Pecinan Glodok

PENDAHULUAN

Pecinan Glodok

Pecinan (*China Town* atau *Chinezen Wijk*) berasal dari bahasa Jawa (*Pe-cina-an*) yang berarti wilayah dengan mayoritas keturunan Tionghoa, yang berfungsi sebagai pusat hunian sekaligus sentra perdagangan dan ekonomi (Fatimah, 2014:131). Secara umum, kawasan Pecinan memiliki karakter bangunan dan lingkungan yang menyerupai arsitektur khas Tionghoa. Jenis bangunan yang terdapat di Pecinan adalah Klenteng, rumah toko (ruko), dan rumah biasa (ibid,131).

Kedatangan Belanda memberikan dampak besar terhadap pembentukan kawasan

Pecinan, terutama di daerah Batavia, ibu kota Hindia Belanda. Pada tahun 1740, terjadi tragedi pembantaian masyarakat Tionghoa oleh VOC, yang dikenal dengan sebutan *Batavia Massacre*. Pasca tragedi terjadi, pemerintah Belanda mengeluarkan aturan *Wijkenstelsel*. Aturan ini yang memaksa warga Tionghoa di Batavia untuk bermukim dan beraktivitas hanya di wilayah Glodok (Witabora, 2015). Setelah tahun 1740, Glodok berkembang dan dikenal dengan sebutan Pecinan. Nama Glodok berasal dari onomatopee kucuran air pancuran waduk di dekat kawasan tersebut, yaitu *grojok*. Namun, karena kesulitan pengucapan, keturunan Tionghoa menyebutnya *glodok* (Velarosdela, 2020). Aturan *Wijkenstelsel* dihapus pada tahun 1920, yang menyebabkan batas-batas kota Glodok menjadi kabur (Witabora, 2015).

Sebagai sentra perdagangan, ruko menjadi hal yang melekat pada masyarakat Pecinan. Menurut David G. Kohl (1984) dalam Handinoto (1999:27), ruko merupakan *landmark* dari daerah Pecinan. Pada era kolonial, ruko-ruko Pecinan Glodok banyak menggunakan papan nama pada bagian depan toko. Penggunaan tipografi aksara latin dan Han (*hanzi*) yang otentik membuat papan nama menjadi bentuk ekspresi identitas etnis Tionghoa di Glodok (Moriyama dan Budiman, 2010:401). Namun, setelah era kolonial dan reformasi, penggunaan papan nama bernuansa Pecinan semakin hilang (Gambar 1). Hal ini dipengaruhi oleh pemberlakuan kebijakan asimilasi budaya Tionghoa tahun 1966, dan pembatasan penggunaan bahasa dan aksara Cina tahun 1988 (ibid, 379-380).



Gambar 1 Ruko Glodok setelah Era Kolonial.

(Sumber: Bismo Agung, majalah *Tempo*, 2006 dalam buku *Geliat Bahasa Selaras Zaman*)

Glodok merupakan salah satu kawasan cagar budaya (Witabora, 2015). Dengan demikian sangat disayangkan bila desain vernakular era kolonial yang khas dan otentik pada papan nama harus tergerus oleh budaya populer. Proyek ini bertujuan untuk mengimplementasikan desain vernakular papan nama Pecinan Glodok era kolonial ke dalam medium huruf. Melalui proyek ini diharapkan agar huruf yang dihasilkan dapat mencerminkan tipografi papan huruf ke dalam rupa yang lebih modern (tanpa menghilangkan kekhasan), serta sesuai dengan kaidah tipografi. Selain itu, penulis berharap agar huruf yang dirancang dapat menjadi arsip digital bagi desain vernakular papan nama Pecinan Glodok era kolonial.

KAJIAN TEORI

Tipografi Vernakular

Tipografi merupakan seni mengatur huruf dan kata (Harkins, 2010:14). Perancangan huruf yang mengandung hal vernakular (khas) dari sebuah entitas disebut juga

sebagai tipografi vernakular, yang merupakan sebuah sistem perancangan huruf dengan mengimplementasikan sumber daya lokal atau tradisi setempat sebagai bentuk visual utama (binus.ac.id, 2018). Menurut Ira Carella (*Art Director Studio Thinking*Room*) dalam manual.co.id, tipografi vernakular menjadi bentuk ekspresi dari masyarakat suatu daerah. Masyarakat tidak dilatih secara khusus pada bidang seni atau desain, sehingga budaya sehari-hari menjadi pengaruh utama dalam merancang huruf (Oktavia, 2020). Mayoritas tipografi vernakular dirancang untuk membangun suasana (*mood*) yang menggugah, atau mengekspresikan identitas (Heller dan Anderson, 2016). Secara spesifik, perancangan utama proyek tugas akhir ini adalah tipografi vernakular dalam bentuk *display type* jenis *serif* dan *sans-serif*. *Display type* merupakan salah satu kategori huruf yang memiliki fungsi utama sebagai sebuah tajuk utama (Strizver, 2006:48). *Display type* harus memiliki kepribadian yang kuat, serta bentuk yang lebih ekspresif dan bergaya (Strizver, 2006: 63). Pada perancangan, *display type* menjadi medium utama yang akan diaplikasikan ke dalam poster dan buku spesimen sebagai medium sekunder.

Perancangan Typeface

Menurut Ilene Strizver (2006:26), tahapan perancangan *typeface* dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Mulai proyek dengan konsep yang kuat, dan tentukan tujuan pembuatan desain, apakah *text type* atau *display type*.
2. Tentukan kata yang akan diuji (misalnya: 'hamburgerfonts'). Selanjutnya, uji coba *typeface* pada kata uji, dan perbaiki karakter huruf yang inkonsisten dari segi lebar, tebal, spasi, dan warna.
3. Setelah kata uji sudah tepat dan konsisten, lanjutkan perancangan karakter huruf yang lain. Lakukan pengujian yang menunjukkan penggunaan huruf kecil, kombinasi huruf besar dan kecil, serta sebuah blok teks. Hal ini ditujukan untuk menciptakan spasi yang baik antar karakter. Jangan melakukan teknik *Kerning* sebelum melakukan tahap satu sampai enam.

Gaya Art Deco

Art Deco merupakan sebuah gerakan seni yang banyak mempengaruhi gaya bidang dekoratif dan arsitektur pada tahun 1920an. Art Deco banyak dipengaruhi oleh gerakan seni Art Nouveau, Bauhaus, Kubisme, dan *Balet Russes* karya Serge Diaghilev (Britannica, 2021). Karakteristik tipografi Art Deco terdapat pada kesan *clean*, modern, penggunaan bentuk geometris, garis kurva yang tebal, serta garis vertikal yang kuat (Latifah, 2020). Di Indonesia, sekitar tahun 1930, para desainer Belanda banyak mengadopsi gaya visual Art Deco, yang diimplementasikan pada ilustrasi, warna, komposisi dalam media cetak, maupun karakter tipografi (Sachari, 2005). Hal ini menyebabkan karakter huruf bergaya Art Deco umum ditemukan pada medium grafis (poster iklan) dan ruang publik (papan nama)



Gambar 2 Spesimen Huruf Bergaya Art Deco. (Sumber: youworkforthem.com, 2021)

METODOLOGI

Perancangan tipografi vernakular dilakukan dengan menggunakan metodologi desain Robin Landa, yang berjudul Lima Fase Dalam Proses Desain Grafis (Landa, 2011:77-102). Proses perancangan diawali dengan tahap orientasi. Data akan dikumpulkan melalui studi pustaka, studi visual, dan wawancara ahli. Pada tahap kedua, data entitas akan diolah melalui analisis visual. Pada tahap konsep visual, perancangan dilanjutkan dengan pemilihan objek vernakular dari entitas, dan diteruskan dengan penentuan gaya visual dalam perancangan *moodboard*. Kemudian pada tahap pengembangan desain, penulis akan memulai perancangan *typeface* yang dimulai dengan sketsa kasar masing-masing huruf, hingga finalisasi huruf dalam *True Type Format (.ttf)*. Lalu pada tahap kelima, huruf yang telah dirancang akan diaplikasikan dalam medium poster dan buku spesimen. Secara garis besar, tahapan terdiri atas tiga bagian, yaitu tahap pra-desain, desain, dan pasca-desain. Pembahasan makalah akan dibatasi hingga tahap pra-desain. Tahap desain dan pasca-desain akan dilakukan setelah proyek perancangan resmi dimulai.



Gambar 3 Bagan Metodologi Perancangan.
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

PEMBAHASAN

Pada pengolahan data, penulis membatasi metode studi visual, yaitu pada area Asia Tenggara, Pulau Jawa, dan sekitar Glodok. Hal ini disebabkan karena penulis tidak menemukan objek visual yang representatif di luar area terpilih untuk dibandingkan dengan Pecinan Glodok.

Pecinan Singapura

Di Asia Tenggara, salah satu negara dengan Pecinan terbaik dan dapat dibandingkan dengan Glodok adalah Singapura (livingasean.com, 2017). Berdasarkan hasil analisis visual, papan nama Pecinan Singapura tahun 1930-1960 didominasi dengan aksara Han tanpa terjemahan *pinyin* (sistem romanisasi atau notasi fonetis aksara latin) bahasa Mandarin yang dapat membantu non-Tionghoa dalam membaca. Selain itu, papan nama Pecinan di Singapura juga tidak mendapat pengaruh Art Deco yang kuat. Hal ini disebabkan karena minimnya penggunaan aksara latin. Absennya aksara latin pada papan nama disebabkan oleh karena mayoritas penduduk di Singapura yang merupakan keturunan Tionghoa, serta kebijakan sistem bilingual yang baru berlaku setelah tahun 1966 (Tan dan Ng, 2011:1). Meskipun mayoritas penduduk Glodok adalah keturunan Tionghoa, namun penghapusan aturan *Wijkenstelsel* tahun 1920 memungkinkan etnis lain untuk mengunjungi Glodok.



Gambar 4 Papan Nama Pecinan Singapura pada era Kolonial.
(Sumber (ki-ka): nas.gov.sg, 2013; collections.lib.uwm.edu, (n.d.))

Pecinan Semarang dan Bandung

Di Pulau Jawa, karakteristik Pecinan yang berbeda dapat ditemukan pada daerah di luar Batavia (Semarang) dan sekitar Batavia (Bandung). Berdasarkan analisis visual, tipografi yang digunakan pada papan nama Pecinan Semarang didominasi oleh aksara Han. Karakteristik Art Deco tidak mendominasi teks nama toko. Sedangkan pada kota Bandung, gaya Art Deco dan Vintage (gaya bernuansa kuno) terasa kuat pada papan nama. Hal ini disebabkan karena Pecinan Bandung tidak memiliki konsentrasi penduduk Tionghoa sebanyak Glodok atau Kota Semarang (Arif, 2011).



Gambar 5 Papan Nama Toko Pecinan Semarang (A) dan Bandung (B) pada era Kolonial.
(Sumber: nederlandsfotomuseum.nl, (n.d.); ayobandung.com, 2020; arumsilviani.com, 2017)

Pasar Senen dan Pasar Baru

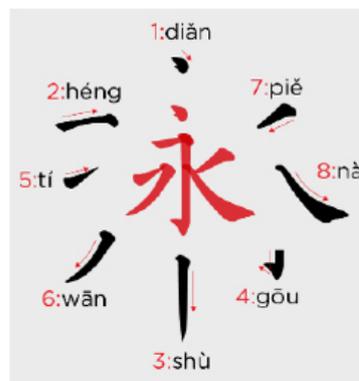
Di era kolonial, salah satu kawasan perniagaan terdapat di daerah Pasar Senen dan Pasar Baru. Berdasarkan hasil analisis visual, papan nama di Pasar Senen (gambar 6A) dan Pasar Baru (Gambar 6B) tidak menggunakan aksara Han (*hanzi*). Tipografi nama toko banyak dipengaruhi oleh gaya Art Deco dan Vintage. Meskipun menjadi salah satu titik pemukiman Cina ketika aturan *Wijkenstelsel* diberlakukan, konsentrasi penduduk Tionghoa di daerah Pasar Senen dan Pasar Baru tidak sebanyak Glodok (Utama, 2012:22).



Gambar 6 Papan Nama Toko daerah Batavia pada era Kolonial.
(Sumber (ki-ka): indonesiamagz.id,2016; oldindische.com, 2014)

Analisis Visual Papan Nama

Berdasarkan hasil analisis visual, dapat diketahui bahwa tipografi yang digunakan pada papan nama daerah Pecinan Glodok mayoritas menggunakan huruf kapital (*uppercase*), serta penggunaan tipografi jenis *serif* dan *sans-serif*. Jenis *sans-serif* banyak dipengaruhi oleh Art Deco, sedangkan *serif* dipengaruhi oleh goresan huruf pada aksara Han (*bīhuà*) (Gambar 7).



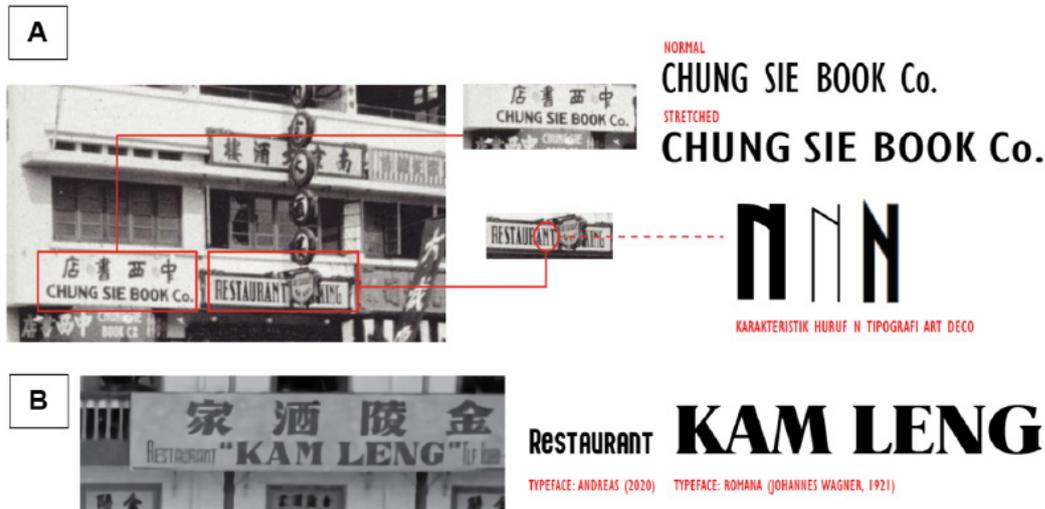
Gambar 7 Jenis-Jenis Garis Aksara Mandarin (*bīhuà*).
(Sumber: ichinesematters.blogspot.com, 2015)

Berdasarkan hasil analisis, teks 'CHUNG SIE BOOK Co.' pada gambar 8A menggunakan klasifikasi huruf *humanist-sans*. Huruf memiliki tebal-tipis *stem* yang terasa seperti tulisan tangan dan kemiripan anatomi dengan *typeface* Gill Sans (1926), namun dengan proporsi anatomi yang dibentangkan (*stretched*). Kedua hal ini menjadi indikasi bahwa huruf ditulis secara manual. Anatomi kaki huruf K yang melengkung menunjukkan pengaruh Art Deco pada tipografi papan nama.

Di Pecinan Glodok, terdapat proses komunikasi dwikultur (Tionghoa dan Belanda) pada tipografi papan nama. Hal ini dapat terlihat melalui teks 'RESTAURANT NAN KING' di gambar 8A. Proporsi huruf yang tinggi, garis vertikal yang kuat, dan garis diagonal huruf 'N' yang tidak mencapai *baseline* merupakan salah satu karakteristik huruf Art Deco. Namun, teks juga memiliki ciri khas Tionghoa, melalui bentuk kail *serif* yang identik dengan ujung *bīhuà*.

Pada gambar 8B, teks 'KAM LENG' menggunakan kontras huruf yang tinggi dan *bracket* yang cenderung kotak (belum sempurna seperti *didone*). Karakteristik ini identik dengan klasifikasi huruf transisional. Teks 'KAM LENG' pada papan nama dilengkapi dengan Teks 'RESTAURANT' pada pojok kiri papan nama, yang

memiliki karakteristik Art Deco. Hal ini terlihat melalui garis vertikal yang kuat pada teks, dan atap-atap huruf A dan N-nya yang melengkung (*rounded*).



Gambar 8 Analisis Visual Papan Nama Toko Pecinan Glodok pada era Kolonial.
(Sumber: (A) tropenmuseum.nl, 1925; dokumentasi pribadi, 2021 (B) tropenmuseum.nl, 1953; dokumentasi pribadi, 2021)

SIMPULAN & REKOMENDASI

Perancangan *display type* ‘Pantjoran’ merupakan sebuah proyek pembuatan *typeface* yang menggunakan desain vernakular papan nama di Pecinan Glodok era kolonial (1930-1960) sebagai entitas utama. *Typeface* yang dirancang akan diimplementasikan ke dalam bentuk poster dan buku spesimen sebagai medium sekunder. Perancangan *display type* terbagi menjadi jenis *serif* dan *sans-serif*, yang dilandasi dengan penggunaan gaya Art Deco, serta karakteristik *bīhuà* sebagai bentuk vernakular yang dipilih berdasarkan hasil analisis visual. Pada makalah ini, pembahasan dibatasi hingga tahap pra-desain. Tahap desain dan pasca-desain akan dibahas ketika proses perancangan selanjutnya dimulai.

Dalam proses penulisan, kendala dialami ketika harus mengumpulkan foto entitas dengan kualitas resolusi yang baik pada era kolonial, dan memvalidasi bahwa foto terbukti merepresentasikan tahun yang tepat. Salah satu penyebabnya adalah pencarian data yang dilakukan secara daring. Untuk penulis selanjutnya, disarankan untuk memperluas medium pencarian data, terutama pada jurnal dan buku.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Fatimah, Titin. (2014). SEJARAH KAWASAN PECINAN PANCORAN-GLODOK DALAM KONTEKS LOKALITAS KAMPUNG KOTA JAKARTA. *PROCEEDING SEMINAR NASIONAL “Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”*, 129-139.

Handinoto. (1999). LINGKUNGAN “PECINAN” DALAM TATA RUANG KOTA DI JAWA PADA MASA KOLONIAL. *DIMENSI TEKNIK SIPIL*, 27(1), 20-29.

Latifah, A. (2020). Kajian Visual Kemasan Teh Tubruk Lokal. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(2), 62-83. doi:10.24821/ars.v23i2.3704

Sachari, Agus. (2005). PERGESERAN NILAI ESTETIS PADA DESAIN KARYA CETAK INDONESIA DI ABAD KE 20 Studi Historiografi pada Iklan Cetak dan Kulit Muka Buk. *NIRMANA*, 7(1), 28-44.

Tan, C., & Ng, P. T. (2011). Functional differentiation: A critique of the bilingual policy in Singapore. *Journal of Asian Public Policy*, 4(3), 331-341. <http://dx.doi.org/10.1080/17516234.2011.630227>

Utama, W. S. (2012). Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an. *Lembaran Sejarah*, 9(1), 20-38.

Buku

Harkins, M. (2010). *Basics Typography 02: Using Type*. Switzerland: AVA Publishing.

Heller, S., & Anderson, G. (2016). *The Typography idea book: Inspiration from 50 masters*. London: Laurence King.

Khol, David G. (1984). *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and Houses*. Kuala Lumpur: Heineman Asia.

Landa, R. (2011). *Graphic Design Solutions* (4th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.

Moriyama, M., & Budiman, M. (2010). *Geliat bahasa selaras zaman: Perubahan bahasa-bahasa di Indonesia pasca Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Strizver, Illene. (2006). *Type Rules!: The Designer's Guide to Professional Typography. 2nd Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.

Internet

Arif, J. (2011, November 11). Menyusuri Pecinan di Kota Kembang. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/kabar/luh9ds/menyusuri-pecinan-di-kota-kembang>

Binus.ac.id. (2018, June 25). Critical Review: Vernacular Typography: BINUS UNIVERSITY MALANG: Pilihan Universitas Terbaik di Malang. Retrieved from <https://binus.ac.id/malang/2018/06/critical-review-vernacular-typography/>

Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2021, February 2). Art Deco. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/art/Art-Deco>

Livingasean.com. (2017, January 24). Vibrant and Diverse Chinatowns of Southeast Asia. Retrieved from <https://livingasean.com/travel/culture-travel/chinatowns-southeast-asia/>

Oktavia, H. (2020, September 16). Matter of Design: The Vernacular Charm of Jakarta's Chinese Eateries. Retrieved from <https://manual.co.id/article/matter-of->

design-the-vernacular-charm-of-jakartas-chinese-eateries/

Velarosdela, R. N. (2020, January 25). Menelusuri Arti Nama Glodok, Kawasan Pecinan di Jakarta Halaman all (J. Carina, Ed.). Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/01/25/14001051/menelusuri-arti-nama-glodok-kawasan-Pecinan-di-jakarta?page=all>

Witabora, J. (2015, September 30). Pecinan Glodok Sebagai Bagian Dari Kawasan Cagar Budaya Kota Tua Jakarta Dalam Kajian Semiotik Bagian 1. Retrieved from <https://dkv.binus.ac.id/2015/09/30/Pecinan-glodok-sebagai-bagian-dari-kawasan-cagar-budaya-kota-tua-jakarta-dalam-kajian-semiotik-bagian-1/>